



Analisis Teknikal dan Rasio Keuangan Untuk Investasi Pada Industri Pembangkit Listrik Energi Terbarukan Untuk Ekonomi Berkelanjutan

Nugraha Miftahul Bahri¹, Abdul Hakim²

^{1,2} Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

dimas.bahri98@gmail.com abdul.hakimmarine@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 Oktober 2022

Disetujui 20 November 2022

Diterbitkan 25 Desember 2022

Kata kunci:

Energi, Rasio Keuangan, Analisis Teknikal.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan salah satu emiten perusahaan yang memiliki portofolio dan historis yang baik sehingga dapat memberikan gambaran terhadap investor dalam menilai perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor energi terbarukan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan *current ratio*, emiten TGRA memiliki *current ratio* lebih tinggi sebesar 106%. Sama halnya dengan *Return On Equity*, emiten TGRA untuk tahun 2021 memiliki kebijakan dividen yang lebih tinggi dibandingkan BRBN. Apabila dilihat dari *Price to Book Value*, dua emiten tersebut memiliki nilai harga saham lebih rendah dibandingkan dengan nilai book valuenya. Jika dilihat dari *earning per share* BNBR dapat dikatakan lebih baik dengan imbasnya pendapatan emiten BNBR lebih tinggi dibandingkan dengan emiten TGRA untuk tahun 2021. Sedangkan untuk *price earning ratio* menunjukkan bahwa TGRA lebih tinggi dibandingkan dengan BNBR untuk tahun 2021, hal tersebut merepresentasikan bahwa TGRA memiliki intensitas balik modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan BNBR untuk para investor yang ingin balik modal lebih cepat dan mendapatkan keuntungan lebih cepat. Sehingga, keputusan untuk para investor menginvestasikan sahamnya pada TGRA cenderung lebih diminati dan memiliki prospek yang lebih baik dalam segi *price to earning ratio* dibandingkan dengan emiten BNBR.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find a company with a good portfolio and history so that investors can use it to evaluate renewable energy companies listed on the IDX. The research method used is descriptive-quantitative. The results of the study show that, based on the current ratio, TGRA issuers have a higher current ratio of 106%. Similar to return on equity, TGRA issuers for 2021 have a higher dividend policy than BRBN. When viewed from the price-to-book value ratio, the two issuers have a lower share price compared to their book value. From the standpoint of BNBR earnings per share, it can be stated that it is better with the impact that BNBR issuers' income is higher than that of TGRA issuers for 2021. Meanwhile, the price-earnings ratio for TGRA is higher than BNBR for 2021, indicating that TGRA is more intense. higher return on investment compared to BNBR for investors who want a faster return on investment and faster profits. so that investors' decisions to invest their shares in TGRA tend to be more desirable and have better prospects in terms of price-to-earnings ratio compared to BNBR issuers.

Keywords :

Energy, Finance ratio, Technical Analysis.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Energi listrik adalah salah satu kebutuhan yang paling penting bagi manusia di abad ini. Segala macam aktivitas manusia dipengaruhi oleh ketersediaan energi listrik. Dengan banyaknya permintaan kebutuhan tenaga listrik, maka ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi hal yang penting. Begitu ada gangguan seperti bencana alam, perang atau hal lainnya yang menyebabkan terlambatnya pasokan batu bara dan solar untuk PLTU (Pembangkit listrik tenaga uap) dan PLTD (pembangkit listrik tenaga diesel), maka otomatis supply listrik menjadi terganggu, sehingga perlu dipikirkan adanya sumber energi listrik alternative selain batu bara dan solar. Selain tuntutan ketersediaan energi alternative, saat ini ada tuntutan juga agar penggunaan sumber energi terbarukan untuk ditingkatkan sebagai bentuk tanggung jawab untuk pengurangan emisi carbon (Trissiana & Wilopo, 2019).

Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penduduk serta perubahan gaya hidup yang semakin mengarah ke *energy intensive* maka menyebabkan permintaan energi di Indonesia terus meningkat (Bappenas, 2014). Oleh karena itu Negara perlu mengantisipasi kenaikan permintaan energi listrik

tersebut, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber energi lainnya yang terbarukan. Dalam tulisan ini dibahas tentang penggunaan gelombang laut untuk wilayah di pesisir utara Surabaya.

Energi yang berkelanjutan ialah suatu sumber energi yang dapat menjadi pembangkit tenaga listrik yang dapat diolah dan dimanfaatkan yang memiliki sifat tidak terbatas dan tidak menghasilkan emisi karbon yang dapat merusak lingkungan dan mengakibatkan kerugian bagi kesehatan masyarakat sekitar industri energi yang sedang beroperasi. Sehingga, dalam pengelolaan energi terbarukan ini dinilai dapat diimplementasikan ke berbagai strategi terkait untuk pengembangan dan pengelolaan untuk memaksimalkan energi terbarukan di Indonesia dengan memberikan kebijakan untuk membayar pajak emisi karbon, mempermudah untuk pembangunan industri maupun rumah penduduk dengan menggunakan energi terbarukan, menggalakkan modal investasi untuk mencanangkan suksesti energi berkelanjutan dan memberikan pengenalan berupa sosialisasi kepada masyarakat untuk menerapkan energi terbarukan atau energi berkelanjutan kepada masyarakat umum (Humas EBTKE, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Wisudanto (2020) mengatakan bahwa dampak dari kualitas udara yang terus memburuk maka kita perlu melakukan kajian investasi dan bisnis yang menunjang serta berkelanjutan untuk memfokuskan investasi pada industri energi terbarukan demi ekonomi berkelanjutan, mengurangi emisi karbon dan meminimalisir biaya operasional industri yang perlu meninjau kembali pembuangan limbah industri energi pembangkit listrik yang bersumber dari energi fosil, minyak bumi dan gas bumi. Banyak pihak yang menaruh perhatian terhadap perkembangan sumber energi terbarukan ini salah satunya adalah dari pihak investor. Dalam tulisan ini selain pembahasan mengenai aspek operasional dari pembangkit listrik dengan energi terbarukan maka dijelaskan juga dari sisi pembiayaan atau investasinya.

Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah mulai merencanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan sejak sepuluh tahun yang lalu. Ini tercantum pada salah satu misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005 sampai dengan tahun 2025 yang berisi dua hal, yaitu yang pertama adalah pemanfaatan ekonomi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkesinambungan dan yang kedua adalah pengelolaan pelaksanaan pembangunan yang dapat menjaga keseimbangan antara keberadaan, pemanfaatan, keberlanjutan dan kegunaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir tahun 2014 menerbitkan panduan keuangan berkelanjutan di Indonesia sebagai langkah pertama agar pelaksanaan misi tersebut dapat berjalan lancar. Panduan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan ini dapat dianggap sebagai langkah awal bagi lembaga keuangan untuk dapat memperhatikan aspek sosial dan lingkungan hidup dalam menjalankan bisnisnya.

Aspek-aspek sosial dan lingkungan hidup yang perlu diperhatikan lembaga keuangan seperti bank dalam menjalankan bisnisnya diantaranya adalah dengan penyaluran kredit di sektor energi terbarukan dengan porsi yang lebih besar (Indriyanto & Rosmalia, 2022). Pembangkit listrik tenaga panas bumi, tenaga angin dan penggunaan pembangkit energi terbarukan lainnya terbukti lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan bakar fosil sehingga dapat mengurangi emisi gas buang. Dengan demikian, sebuah Pembangkit listrik energi terbarukan selain dapat menghasilkan listrik dengan biaya operasi yang rendah dalam jangka panjang, diharapkan juga dapat memberikan nilai tambah dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup dan lingkungan sosial.

Pada analisis rasio laporan keuangan dapat diidentifikasi dan dinilai dari kinerja perusahaan untuk tiap satu periode (per tahun). Sehingga, analisis rasio laporan keuangan akan diaplikasikan sebagai tolok ukur perusahaan dalam mengambil keputusan dan strategi untuk periode selanjutnya. Pada analisis ini merupakan suatu metode analisis yang didasari pada suatu data atau informasi terkait historis dari harga di pasar saham (Indriyanto & Cahyani, 2022). Pada penerapan metode analisis ini, prediksi atau perkiraan untuk menjual maupun membeli saham dilakukan melalui grafik historis fluktuasi atau pergerakan saham. Investor yang melakukan analisis teknikal biasanya disebut trader yang menjalankan aktivitas investasi berjangka pendek dengan durasi harian atau bahkan jam (Indriyanto, 2022). Investor dapat menggunakan analisis teknikal untuk menganalisis kondisi pasar atau market yang tengah terjadi saat ini. Metode analisis ini juga bisa digunakan untuk aktivitas investasi jangka pendek (Hadijah, 2022).

Analisis rasio laporan keuangan memiliki beberapa instrument ukur. Instrumen ukur yang pertama *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang diaplikasikan untuk mengestimasi harga suatu saham dari perusahaan termasuk mahal ataupun murah (Susilo & Ria, 2022). Perbandingan pada rasio ini didapatkan dari nilai *book value* perusahaan tersebut. Jumlah yang akan diperoleh dari

pengurangan total aset dengan liabilitas. Apabila, nilai PBV kurang dari 1, maka dapat dinilai bahwa harga saham perusahaan tersebut lebih rendah dari nilai book valuenya. Instrumen ukur yang kedua adalah *Price to Earning Ratio* (PER), merupakan rasio yang mengidentifikasi kisaran rasio harga saham pada laba bersih per lembar saham perusahaan. Estimasi PER ini direpresentasikan dengan membagi harga saham dengan keuntungan per lembar saham. Instrumen ukur yang ketiga adalah *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio menunjukkan kisaran laba perusahaan yang didapat untuk dihasilkan dengan membandingkan pada ekuitas perusahaan. Rasio ini juga mengidentifikasi tingkat *return* investasi saham suatu perusahaan. Dan instrumen ukur yang keempat adalah *Earning Per Share* (EPS), merupakan rasio yang diaplikasikan untuk mengestimasi seluruh laba bersih dari total tiap lembar saham perusahaan yang diedarkan. *Earning per share* dapat dikaitkan dengan pendapatan perusahaan, apabila *earning per share* tinggi maka pendapatan perusahaan terpaut tinggi (Harsono, 2022).

Pada analisis teknikal merupakan suatu metode analisis yang didasari pada suatu data atau informasi terkait historis dari harga di pasar saham. Pada penerapan metode analisis ini, prediksi atau perkiraan untuk menjual maupun membeli saham dilakukan melalui grafik historis fluktuasi atau pergerakan saham. Investor yang melakukan analisis teknikal biasanya disebut trader yang menjalankan aktivitas investasi berjangka pendek dengan durasi harian atau bahkan jam. Investor dapat menggunakan analisis teknikal untuk menganalisis kondisi pasar atau market yang tengah terjadi saat ini. Metode analisis ini juga bisa digunakan untuk aktivitas investasi jangka pendek (Hadijah, 2022). Berikut ini beberapa jenis analisis teknikal yang digunakan, yaitu *candlestick* dan MACD. *Candlestick* dapat merepresentasikan pergerakan harga saham dalam satu hari, yang terdiri dari *opening*, harga tertinggi (*high*), harga terendah (*low*) dan harga penutupan (*close*). Pada *candlestick* ini dapat dijadikan acuan untuk analisa saham dengan menganalisa *support-resistance*, analisis tren, *chart pattern*, dan kombinasi dengan menggunakan indikator. Sedangkan MACD dapat diaplikasikan untuk memvalidasi untuk menganalisis titik arah trend serta memberikan informasi apakah tren yang berlangsung dapat dikatakan baik atau tidak. MACD menjadi indikator untuk mendeteksi jenuh beli (*overbought*) dan jenuh jual (*oversold*) dengan mengidentifikasi koalisi antara rata – rata pergerakan jangka panjang maupun pendek. MACD dapat dijadikan sebagai indikator yang terdiri dari 3 bagian, yaitu *signal line*, *MACD line*, dan *histogram line*.

Menurut (Alamsyah & Sarra, 2019) Investor cenderung melihat kinerja perusahaan terutama pencapaian laba akuntansi saja dibandingkan dengan aspek fundamental kondisi keuangan. sebagian besar investor cenderung hanya mencari keuntungan sesaat berupa capital gain. Dan investor lebih memilih analisis teknikal, meskipun memiliki tingkat kesalahan yang lebih tinggi, jika menggunakan alat yang tepat maka akan sama-sama kuat dengan analisis fundamental. Menurut (Permatasari & Mukaram, 2019), sebelum memutuskan pembelian saham, investor perlu memeriksa Kembali laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menggunakan rasio keuangan, khususnya *Debt Equity Ratio*(DER) dan *Earning Per Share* (EPS) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian (Rimawati, 2013) menunjukkan bahwa untuk menentukan saham-saham dalam portofolio dapat menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Hasil analisis teknikal menunjukkan 4 dari 3 perusahaan yang diteliti memiliki kecenderungan untuk bergerak naik. Sedangkan Analisa kebangkrutan menunjukkan bahwa 2 dari 5 perusahaan yang diteliti memiliki risiko yang tinggi terhadap kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada studi ini adalah kuantitatif. Metode kuantitatif berlandaskan atas filsafat positivisme. Metode kuantitatif disebut sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mengaplikasikan analisis deskriptif kuantitatif yang menggunakan acuan data laporan keuangan dua perusahaan di bidang energi terbarukan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, meliputi PT Bakrie and Brothers Tbk dan PT Terregra Asia Energy Tbk untuk dijadikan perbandingan kinerja perusahaan berdasarkan analisis harga saham dan analisis rasio laporan keuangan dua perusahaan. Berikut ini merupakan tabel data emiten perusahaan sektor energi terbarukan pada BEI (bursa efek Indonesia) yaitu PT Bakrie and Brothers Tbk dan PT Terregra Asia Energy Tbk.

Tabel 1. Daftar Dua Perusahaan Sektor Energi Terbarukan BEI

Emiten	Perusahaan	Nilai Saham
---------------	-------------------	--------------------

BNBR	Bakrie and Brothers	21.160.000.000
TGRA	Terregra Asia Energy Tbk.	2.750.000.000

Sumber: Data diolah (2022)

Untuk dapat teridentifikasi prospek kinerja dua perusahaan tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan teori analisis rasio laporan keuangan dan teknikal. Sehingga, hasil akhir dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan salah satu emiten perusahaan yang memiliki portofolio dan historis yang baik sehingga dapat memberikan terhadap investor dalam menilai perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor energi terbarukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Current Ratio Pada Dividen Payout Ratio

Pada *current ratio* merepresentasikan suatu performa perusahaan dalam pemenuhan kewajiban utang yang perlu dibayarkan dalam jangka waktu pendek. Sehingga, dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan yang memilih efek signifikan pada kebijakan dividen perusahaan terkait (Sofyan, 2019). Menurut (Hikmiyati & Asyik, 2020) mengatakan bahwa apabila nilai likuiditas semakin tinggi, maka semakin besar pula performa perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar dividen. Akibatnya, banyak investor yang ingin melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Tabel 2. Nilai *Current Ratio* BNBR dan TGRA Tahun 2021

Emiten	Perusahaan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
BNBR	Bakrie and Brothers	11.966.000.000,00	13.330.053.000,00	90%
TGRA	Terregra Asia Energy Tbk.	36.235.507.479,00	34.310.355.438,00	106%

Sumber: Data diolah (2022)

Dari data tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa emiten TGRA memiliki *current ratio* lebih tinggi sebesar 106%.

Return on Equity pada Kebijakan Dividen

Menurut penelitian yang telah diaplikasikan oleh Ichsani dan Suhardi (2015) menyatakan bahwa apabila nilai suatu *return on equity* perusahaan, maka semakin rendah pula kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Nilai *return on equity* merepresentasikan suatu laba yang diperoleh perusahaan dengan pengembangan serta pengelolaan modal perusahaan yang dimiliki. Maka, dalam hal ini disebabkan dari laba setelah terkena pajak tersebut dapat diaplikasikan perusahaan untuk laba ditahan, dimana yang masa akan datang dikelola untuk kepentingan pemodal perusahaan.

Yang tertulis didalam jurnal penelitian milik (Isnaeni & Juliarto, 2021) menyebutkan bahwa apabila perusahaan memiliki nilai *return on equity* semakin tinggi, maka pembayaran pada dividen untuk para pemegang saham akan cenderung menurun. Mengingat hal itu, apabila kita melihat dari sudut pandang investor tentunya mereka akan cenderung untuk enggan menerima dividen dengan pengenaan pajak yang tinggi. Sehingga, dari dalam sisi *return on equity* juga merepresentasikan kinerja perusahaan dalam melakukan manajemen modal perusahaan tersebut apakah tergolong baik untuk dapat meningkatkan strategi pendapatan atas modal internal perusahaan dan memperoleh laba maksimum di masa yang akan datang.

Tabel 4. Nilai *Return on Equity* emiten BNBR dan TGRA tahun 2021

Emiten	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas Pemegang Saham	Return On Equity
TGRA	7.935.371.280	365.513.133.399	2%
BNBR	74.300.000.000	1.323.017.000.000	5,6%

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil kinerja emiten BNBR serta TGRA untuk tahun 2021, apabila kita melihat acuan nilai *return on equity* kedua perusahaan, emiten BNBR memiliki *return on equity* yang lebih tinggi senilai 5,6% dibandingkan TGRA senilai 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa, emiten TGRA untuk tahun 2021 memiliki kebijakan dividen yang lebih tinggi. Sedangkan untuk emiten BNBR untuk tahun 2021 memiliki kebijakan dividen yang lebih rendah dibandingkan dengan emiten TGRA.

Price to Book Value BNBR dan TGRA

Analisa *price to book value* dua emiten ini dengan mengaplikasikan jumlah yang akan diperoleh dari pengurangan total aset dengan liabilitas. Apabila, nilai PBV kurang dari 1, maka dapat dinilai bahwa harga saham perusahaan tersebut lebih rendah dari nilai book valuenya. Menurut (Harsono, 2022) yang melakukan analisa terhadap *price to book value* menyebutkan bahwa nilai *price to book value* berpengaruh secara positif terhadap kinerja harga pasar saham terhadap nilai buku perusahaan, apabila nilai *price to book value* bernilai positif maka dipicu dari kinerja manajemen perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Sehingga, melalui *price to book value* para sudut pandang investor memiliki kemampuan analisa saham yang memiliki sifat *undervalue* ataupun *overvalue*. Berikut ini merupakan tabel *price to book value* masing-masing perusahaan.

Tabel 5. Nilai Price to Book Value Emiten TGRA dan BNBR

Emiten	Total Aset	Total Liabilitas	Return On Equity
TGRA	447.000.000.000.000	365.513.133.399	0,50x
BNBR	15.242.800.000.000	1.323.017.000.000	0,80x

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil tabel tersebut mengindikasikan bahwa dua emiten tersebut, mulai dari emiten TGRA dan BNBR tahun 2021 sebesar 0,50x serta 0,80x. Hal ini, mengidentifikasi bahwa kedua nilai tersebut dibawah nilai *price to book value* yaitu 1. Maka, dapat dikatakan bahwa dua emiten tersebut memiliki nilai harga saham lebih rendah dibandingkan dengan nilai book valuenya.

Earning per Share Dua Emiten TGRA dan BNBR

Analisa *earning per share* dua emiten ini diterapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi sebab akibat laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut analisa yang telah diterapkan oleh (Yanti et al., 2022) membuah hasil analisa estimasi pada setiap lembar sahamnya dari hasil perbandingan laba bersih perusahaan pasca terkena pajak tahunan terhadap keseluruhan jumlah saham yang tersebar. Maka, dari hasil analisa *earning per share* ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap keputusan investor untuk menanam uang dengan tujuan investor berharap pengembalian yang besar yang akan diterima oleh investor dari hasil *earning per share* perusahaan.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Earning per Share TGRA dan BNBR tahun 2021

Emiten	Total Laba Bersih	Pajak	Jumlah Lembar Saham	Earning per Share
TGRA	6.200.000.000	1.145.130.000	2.800.000.000	2.67
BNBR	74.300.000.000	23.768.000.000	2.850.000.000	24.13

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil analisa diatas mengindikasikan bahwa emiten BNBR memiliki *earning per share* yang lebih tinggi dibandingkan dengan TGRA tahun 2021. Maka, akibatnya *earning per share* BNBR dapat dikatakan lebih baik dengan imbasnya pendapatan emiten BNBR lebih tinggi dibandingkan dengan emiten TGRA untuk tahun 2021.

Price to Earning Ratio Dua Emiten TGRA dan BNBR

Melakukan analisa *price to earning ratio* perusahaan kita perlu mengaplikasikan estimasi kisaran rasio harga saham pada laba bersih per lembar saham perusahaan. Estimasi PER ini direpresentasikan dengan membagi harga saham dengan keuntungan per lembar saham. Menurut

penelitian yang telah dilakukan oleh Adeliyani Hernita dan Roosdiana tahun 2022 menyatakan bahwa *price to earning ratio* diperoleh dari perhitungan harga saham perusahaan dibagi dengan *earning per share*. Sehingga, *price to earning ratio* ini eratnya dikaitkan dengan keputusan investasi para calon investor perusahaan dengan bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi para pemodal perusahaan.

Tabel 7. Perbandingan Nilai *Price to Earning Ratio* TGRA dan BNBR

Emiten	Harga Saham	Earning per Share	<i>Price to Earning Ratio</i>
TGRA	6.200.000.000	2.67	18.73
BNBR	74.300.000.000	24.13	2.90

Sumber: Data diolah (2022)

Dari hasil analisa yang telah diaplikasikan untuk menemukan nilai *price to earning ratio* dua emiten. Menunjukkan bahwa TGRA memiliki *price to earning ratio* yang lebih tinggi dibandingkan dengan BNBR untuk tahun 2021. Dalam hal ini, merepresentasikan bahwa TGRA memiliki intensitas balik modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan BNBR untuk para investor yang ingin balik modal lebih cepat dan mendapatkan keuntungan lebih cepat. Sehingga, keputusan untuk para investor menginvestasikan saham nya pada TGRA cenderung lebih diminati dan memiliki prospek yang lebih baik dalam segi *price to earning ratio* dibandingkan dengan emiten BNBR.

Analisa *Candle stick* dan MACD

Candlestick merupakan analisis teknikal dalam bentuk grafik yang menyajikan harga tertinggi, harga terendah, harga pembukaan dan penutupan saham setiap hari. *Candlestick chart* memuat informasi yang paling lengkap dari grafik lainnya. Selain *Candlestick chart*, terdapat juga alat untuk melakukan analisis teknikal, yaitu MACD atau *Moving Average Convergence Divergence*. Dalam MACD terdapat tiga istilah. Pertama adalah penyebrangan, yaitu Apabila MACD berada diatas garis *centered line* maka menunjukkan pergerakan harga saham sedang dalam fase *uptrend* dan MACD berada dibawah garis *centered line* menunjukkan pergerakan harga saham sedang dalam fase *downtrend*. Kedua adalah kondisi *goldencross* atau *deathcross*, yaitu Jika garis MACD memotong *trigger line / signal line* dari atas maka trend akan bergerak menuju *downtrend* (tren menurun), kondisi ini sering disebut sebagai *deathcross*. Posisi *goldencross* adalah waktu yang tepat untuk melakukan aksi buy, dan posisi *deathcross* adalah waktu yang tepat untuk melakukan aksi sell. Dan yang ketiga adalah *divergence* yang terdiri dari *bullish divergence* dan *bearish divergence*. *Bullish divergence* menunjukkan tanda bahwa pergerakan harga saham akan mengalami perubahan trend menjadi *uptrend*. Hal tersebut ditunjukkan dari pergerakan harga yang sedang *downtrend* namun garis MACD mengalami *uptrend* sehingga pergerakan harga dan MACD tidak berkorelasi. Begitupun sebaliknya dengan *bearish divergence*.(Iswarandana et al., 2021)

- **Bakrie and Brother**



Gambar 1 Pergerakan harga saham Bakrie and Brother

Sumber: <https://id.investing.com/equities/bakrie-brother> (Investing, 2022a)

Dari tabel diatas terlihat untuk indikator BNBR mulai dari tahun 2019 relatif stagnan, akan tetapi begitu tahun 2022 terlihat ada kenaikan yang relative tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mahendra et al., 2022) yang cenderung mengalami kenaikan berdasarkan MACD *line* yang berada diatas *signal line*.

- **Terregra Asia Energy Tbk.**



Gambar 2 Pergerakan Harga saham Terregra Asia Energi Tbk.

Sumber: id.investing.com/equities/terregra-asia-energy-pt (Investing, 2022b)

Sedangkan untuk indikator TGRA terlihat terus mengalami penurunan meski pada tahun 2020 dan 2021 sempat mengalami kenaikan. Hal tersebut juga terjadi pada hasil penelitian (Farhan et al., 2022) yang menunjukkan pergerakan saham PT Bank Jago Tbk yang cenderung menurun (*downtrend*) menggunakan indikator candlestick dan indikator MACD. Hal ini mengindikasikan bahwa investor harus melakukan aksi jual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam segi analisis investasi variabel pengukuran *price to earning ratio* TGRA jauh lebih diminati untuk para investor dibandingkan dengan BNBR yang ingin balik modal lebih cepat dengan nilai PER yaitu 18.73. Sedangkan dari sisi analisa *earning per share* mengidentifikasi bahwa pendapatan BNBR jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TGRA untuk tahun 2021. Analisa *price to book value* dua emiten tersebut, mengindikasikan bahwa BNBR memiliki nilai PBV lebih tinggi dibandingkan dengan TGRA yaitu senilai 0,80x. Akan tetapi hasil PBV keduanya menunjukkan harga saham lebih rendah dibandingkan dengan nilai *book value* perusahaan. Dari kacamata analisa teknikal MACD dan *candlesticks* TGRA dinilai lebih buruk dibandingkan dengan BNBR dalam segi kekuatan pembelian saham perusahaan yang terpaut menurun dari tahun 2020 hingga awal tahun 2021 yang terpaut sedikit melebihi garis histogram. Namun, TGRA memiliki *market capital* yang lebih tinggi dibandingkan dengan BNBR. Analisa teknikal MACD dan *candlesticks* BNBR dinilai cukup konsisten pada garis histogram walaupun pada tahun 2019 hingga awal tahun 2020 sebelumnya berada dibawah garis histogram.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, S., & Sarra, H. D. (2019). Perilaku Analisis Efek di Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Perspektif Laporan Keuangan. *Jurnal Online Insan ...*, 4(2), 157–170. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1195>
- EBTKE, H. (2022). *Pembiayaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya*. Ebtke.
- Farhan, A., Djuwarsa, T., & Purbayati, R. (2022). Analisis Teknikal Pergerakan Saham PT Bank Jago Tbk dengan Menggunakan Indikator Candlestick dan Moving Average Convergence Divergence. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3), 517–525.
- Harsono, N. D. (2022). ANALISIS PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, PRICE TO BOOK VALUE, DAN HARGA NIKEL DUNIA TERHADAP HARGA SAHAM PT. ANEKA TAMBANG TBK. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2).
- Hikmiyati, N. L., & Asyik, N. F. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3).
- Ichsani, S., & Suhardi, A. R. (2015). The effect of return on equity (ROE) and return on investment

- (ROI) on trading volume. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 896–902.
- Investing, I. (2022a). *PT Bakrie & Brothers Tbk. Id.Investing.Com*.
<https://id.investing.com/equities/bakrie-brother>
- Investing, I. (2022b). *PT TGRA Tbk. Id.Investing.Com*. id.investing.com/equities/terregra-asia-energy-pt
- Isnaeni, A., & Juliarto, A. (2021). THE INFLUENCE OF BOARD INTERLOCKING ON FIRM PERFORMANCE WITH FOREIGN OWNERSHIP AS A MODERATING VARIABLE (Evidence from LQ 45 Companies for The Period 2015-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1).
- Iswarandana, M. T., Azib, A., & Sevriana, L. (2021). *Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Dengan Menggunakan Indikator Candlestick, Fibonacci Retracement, Moving Average Convergence Divergence (MACD) Periode Semester I 2020*. 148–153.
- Mahendra, K., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2022). Analisis Teknikal Saham Menggunakan Indikator Moving Average Convergence Divergence (Macd). *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 11(1), 51–58.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jbmstr/article/view/51602>
- Permatasari, S. S., & Mukaram. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(3), 47–58. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v4i3.1256>
- Rimawati, E. (2013). Analisa Fundamental Dan Analisa Teknikal Pada Rencana Investasi Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 11(2).
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Akademika*, 17(2), 115–121.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Trissiana, J., & Wilopo, W. (2019). STUDI POTENSI PENGEMBANGAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA MIKROHIDRO (PLTMH) DI KAWASAN WISATA AIR TERJUN SUMBERWANGI DESA TIRTOMARTO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN MALANG. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 93–98.
- Yanti, S., Lukita, C., & Astriani, D. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 284–303.
- Indriyanto, E. (2022). *PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)*. Universitas Hasanuddin.
- Indriyanto, E., & Cahyani, T. D. (2022). Konservatisme Akuntansi: Faktor Financial Distress, Intensitas Modal, Dan Debt Covenant. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 161–174.
- Indriyanto, E., & Rosmalia, D. D. (2022). The Influence of Company Size and Profitability on Audit Delay with Public Accounting Firm's Reputation as a Moderating Variable (Empirical Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 20. I. DOI: <https://doi.org/10.47191/Ijmra/v5-I10-03>.
- Susilo, B., & Ria, R. (2022). Trends of agency theory in accounting, financial and management research: Systematic literature review. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).